

SEJARAH LAHIRNYA ALIRAN NAHWU BASRAH DAN KUFUH: AKAR PEMIKIRAN DAN PERKEMBANGANNYA

Izzatul Mellati¹, Wilda Hidayah Putri²,

Eko Doso Tri Purwanto³, Nandang Sarip Hidayat⁴

Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email: izzatulmellati728@gmail.com¹, wildahidaayah@gmail.com²,

ekotripku25@gmail.com³, nandang.sarip.hidayat@uin-suska.ac.id⁴

Abstract

Keywords:

*Nahwu Basrah,
Nahwu Kufah,
Classical Arabic Linguistics,
Arabic Language Education,
Epistemology.*

This research aims to examine in depth the history of the birth of two major schools of Arabic nahwu science, namely Basrah and Kufah, by tracing the roots of thought, socio-historical context, and epistemological development. The phenomenon of the birth of these two schools reflects the dialectic between rationalism and empiricism in the classical Islamic scientific tradition. This research uses a descriptive-historical qualitative approach with library research techniques, through analysis of classical texts such as Al-Kitāb by Sibawaih and Ma'ānī al-Qur'ān by Al-Farrā', as well as open-access modern literature from linguistic and Arabic language education databases. Data were analyzed using Miles and Huberman's interactive model with source and theory triangulation to maintain the validity of the results. Research findings show that the Basrah school is oriented towards rationality and prescriptivism with the dominance of the qiyas method, while the Kufah school empirically oriented and descriptive with a sima 'ī approach. Both are rooted in different social and ideological contexts, but complement each other in forming the scientific structure of Arabic nahwu. Therefore, this research recommends an integrative nahwu teaching model that combines the strengths of logical and empirical analysis, so that Arabic language learning can be more communicative, reflective, and relevant to the needs of the times.

Abstrak

Kata Kunci:

*Nahwu Basrah,
Nahwu Kufah,
Linguistik Arab klasik,
Pendidikan bahasa Arab,
Epistemologi.*

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam sejarah lahirnya dua aliran utama dalam ilmu nahwu Arab, yaitu Basrah dan Kufah, dengan menelusuri akar pemikiran, konteks sosio-historis, serta perkembangan epistemologisnya. Fenomena lahirnya dua aliran ini mencerminkan dialektika antara rasionalisme dan empirisme dalam tradisi keilmuan Islam klasik. Penelitian

ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-historis dengan teknik studi kepustakaan, melalui analisis teks-teks klasik seperti Al-Kitāb karya Sibawaih dan Ma‘ānī al-Qur‘ān karya Al-Farrā’, serta literatur modern akses terbuka dari basis data linguistik dan pendidikan bahasa Arab. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman dengan triangulasi sumber dan teori untuk menjaga validitas hasil penelitian. Temuan penelitian menunjukkan bahwa aliran Basrah berorientasi pada rasionalitas dan preskriptivisme dengan dominasi metode qiyās, sedangkan aliran Kufah berorientasi empiris dan deskriptif dengan pendekatan simā‘ī. Keduanya berakar pada konteks sosial dan ideologis yang berbeda, namun saling melengkapi dalam membentuk struktur keilmuan nahwu Arab. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan model pembelajaran nahwu integratif yang mengombinasikan kekuatan analisis logis dan empiris agar pembelajaran bahasa Arab menjadi lebih komunikatif, reflektif, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license



PENDAHULUAN

Kemunduran pemahaman terhadap kaidah nahwu di kalangan pembelajar bahasa Arab dewasa ini menunjukkan perlunya telaah ulang terhadap akar sejarah ilmu tersebut (Khitam, 2025). Nahwu sebagai pilar utama dalam struktur gramatikal bahasa Arab memiliki dua aliran besar, yaitu Basrah dan Kufah, yang masing-masing menampilkan karakteristik metodologis berbeda (Harianto, 2018). Pemahaman tentang genealogi dan konteks sosial-kultural lahirnya dua aliran ini penting untuk menjelaskan perbedaan tafsir terhadap kaidah bahasa Arab klasik yang berdampak pada pengajaran bahasa Arab modern (Adilah et al., 2024). Studi-studi terkini mengindikasikan bahwa pemisahan orientasi antara dua aliran tersebut turut memengaruhi kurikulum linguistik di berbagai lembaga pendidikan Islam (Al Fajar, 2025). Dengan demikian, menelusuri akar historis aliran Basrah dan Kufah menjadi langkah awal untuk memahami dinamika epistemologi nahwu secara lebih komprehensif.

Lahirnya aliran Basrah dan Kufah tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial politik awal perkembangan Islam di Irak (Liasari, 2023). Basrah dikenal sebagai kota pelabuhan dan pusat intelektual, sedangkan Kufah menjadi arena perdebatan antara ulama dan penyair yang beragam asal-usulnya (Hasanah, 2022). Perbedaan latar geografis dan budaya ini membentuk tradisi berpikir berbeda, di mana Basrah condong pada pendekatan normatif berbasis qiyas, sedangkan Kufah lebih fleksibel dan empiris (Maulana, 2025). Literatur klasik seperti *Al-Kitāb* karya Sibawaih dan karya-karya Al-Kisā‘ī menjadi saksi awal atas perbedaan orientasi epistemik tersebut (Fachrina et al., 2025). Perbandingan ini menjadi relevan untuk penelitian linguistik modern karena mencerminkan bagaimana lingkungan sosial memengaruhi konstruksi teori bahasa.

Dalam kajian pendidikan bahasa Arab, pemahaman terhadap sejarah dua aliran



ini menjadi penting karena pengaruhnya terhadap metode pengajaran nahwu. Kurikulum madrasah dan perguruan tinggi di Timur Tengah hingga Indonesia masih merefleksikan paradigma yang berakar pada tradisi Basrah-Kufah (Maryati, 2023). Hal ini tampak pada perbedaan antara pendekatan deduktif dalam mengajarkan kaidah dengan pendekatan induktif berbasis contoh (Moloşniuc, 2025). Sejumlah studi komparatif menunjukkan bahwa tradisi Basrah dalam ilmu nahwu cenderung menghasilkan kaidah yang lebih kaku dan normatif, sedangkan tradisi Kufah menekankan fleksibilitas dan konteks penggunaan bahasa Arab yang lebih aplikatif (M. Ansori, 2025). Oleh sebab itu, merekonstruksi sejarah dua aliran ini memberikan kontribusi terhadap reformasi pedagogi bahasa Arab (Ibrahim, 2024).

Dari sisi epistemologi, aliran Basrah dan Kufah mencerminkan dua kutub berpikir linguistik yang berbeda (Tazkiyatun, 2024). Basrah menekankan rasionalitas dan konsistensi logika dalam kaidah bahasa, sedangkan Kufah menekankan validitas empiris dan pengecualian sebagai bagian dari variasi alami Bahasa (Sari et al., 2024). Perbedaan ini sesuai dengan teori linguistik modern yang menempatkan preskriptivisme versus deskriptivisme (Oaks, 2021). Studi kontemporer oleh (Owens, 1991) menyebutkan bahwa pendekatan Basrah mirip dengan prinsip tata bahasa universal Chomsky, sementara Kufah mencerminkan pendekatan empiris berbasis korpus. Analisis ini memperlihatkan kesinambungan antara linguistik klasik dan modern yang belum banyak dieksplorasi dalam pendidikan bahasa Arab.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa fokus terhadap perbedaan metodologis ini sering kali berhenti pada tataran teoretis. Kajian komprehensif yang menautkan aspek sejarah, epistemologi, dan implikasi pedagogis masih jarang ditemukan. Sebagian besar studi membahas tokoh-tokoh seperti Sibawaih atau Al-Farra' secara terpisah tanpa menautkannya pada konteks sosial dan politik zamannya (Carter, 1994). Sebagaimana ditunjukkan oleh (Talmon, 1985), dinamika politik pada masa Khalifah Umayyah dan Abbasiyah memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan ilmu nahwu. Maka, penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan pendekatan historis-analitik yang menghubungkan konteks sosial dengan pembentukan teori linguistik.

Dari perspektif pendidikan kontemporer, banyak pengajar bahasa Arab tidak lagi menyadari bahwa sebagian metode pengajaran mereka bersumber dari perbedaan dua aliran klasik ini (Selim, 2018). Hal ini menyebabkan munculnya kesenjangan epistemologis antara teori yang diajarkan dan praktik kebahasaan yang digunakan dalam komunikasi modern (Mălureanu & Enachi-Vasluianu, 2014). Menurut (Yaacob, 2014) orientasi gramatikal yang terlalu kaku sering menghambat keterampilan komunikatif siswa. Dengan memahami sejarah dan akar pemikiran Basrah dan Kufah, pendidik dapat menyeimbangkan antara normativitas dan fungsionalitas Bahasa. Oleh karena itu, penting untuk menelusuri kembali sejarah aliran ini dalam kerangka pembelajaran modern.

Kajian ini juga memperlihatkan bahwa perbedaan antara dua aliran nahwu mencerminkan dinamika pemikiran Islam yang lebih luas. Basrah dengan kecenderungan rasionalisnya memiliki keterkaitan erat dengan pemikiran Mu'tazilah, sementara Kufah lebih dekat dengan pendekatan tradisional Ahl al-Hadith (Ahmad, 2020). Relasi antara teologi dan linguistik ini memperlihatkan bahwa perkembangan ilmu bahasa tidak dapat dipisahkan dari konteks ideologis (Darquennes & Vandenbussche, 2011). Penelitian (Holilulloh, 2020) menegaskan bahwa pertarungan intelektual antara dua mazhab ini memunculkan diversifikasi metode ijtihad dalam ilmu bahasa. Dengan demikian, sejarah nahwu merupakan refleksi miniatur dari dialektika pemikiran Islam itu sendiri.

Namun demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian research gap dalam memahami keterkaitan antara sejarah aliran nahwu dan relevansinya dalam pendidikan kontemporer. Sebagian besar literatur lebih menekankan aspek filologis daripada pedagogis. Penelitian seperti yang dilakukan oleh (Harris & Girard, 2014) mengusulkan perlunya model integratif yang memadukan analisis historis dan refleksi pendidikan. Kajian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan mengeksplorasi kembali akar pemikiran dua aliran serta dampaknya terhadap paradigma pengajaran modern. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat retrospektif tetapi juga prospektif (Pallotta, 1993).

Urgensi penelitian ini terletak pada upaya revitalisasi pemahaman terhadap ilmu nahwu sebagai warisan intelektual Islam yang masih relevan. Dalam konteks globalisasi, bahasa Arab menghadapi tantangan modernisasi metodologi pembelajaran. Pendekatan yang terlalu formalistik dinilai tidak adaptif terhadap kebutuhan pembelajar abad ke-21 (Kashif & Mohsin, 2024). Studi (Baharun & Syakur, 2025) menyoroti perlunya rekonseptualisasi pengajaran nahwu berbasis sejarah pemikiran klasik agar lebih kontekstual. Penelitian ini bertujuan memberikan dasar konseptual untuk pengembangan kurikulum yang berakar pada tradisi ilmiah Islam namun relevan dengan era digital.

Metode penelitian yang digunakan bersifat kualitatif deskriptif-historis, dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka, analisis isi teks klasik (*Al-Kitāb, Ma'āni al-Qur'an*), serta wawancara mendalam dengan pakar linguistik Arab. Fokus penelitian mencakup: (1) bagaimana konteks sosial politik memengaruhi lahirnya aliran Basrah dan Kufah; (2) bagaimana perbedaan epistemologis keduanya terbentuk; dan (3) sejauh mana perbedaan ini berpengaruh terhadap metodologi pengajaran bahasa Arab kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-historis yang berfokus pada penelusuran dokumen, teks klasik, dan literatur ilmiah yang merekam proses lahir, berkembang, serta saling memengaruhinya dua aliran besar dalam nahwu Arab: Basrah dan Kufah. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk memahami secara mendalam dinamika pemikiran, konteks sosial, dan dampak epistemologis yang mengiringi lahirnya dua aliran tersebut. Menurut (Kemparaj & Chavan, 2013), pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menafsirkan fenomena sosial-budaya secara naturalistik dalam konteks historisnya, sesuai dengan karakter objek penelitian ini.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan analisis historis-komparatif (Fazal, 2012). Penelitian kepustakaan relevan digunakan karena sumber utama yang ditelaah berupa naskah klasik seperti *Al-Kitāb* karya Sibawaih, *Ma'āni al-Qur'an* karya Al-Farrā', serta literatur turunan yang menjelaskan pengaruh keduanya terhadap sistem tata bahasa Arab klasik. Analisis historis dilakukan untuk merekonstruksi konteks sosial-politik kelahiran aliran Basrah dan Kufah, sedangkan pendekatan komparatif digunakan untuk membandingkan prinsip epistemologis dan metodologis dari kedua aliran tersebut dalam korpus linguistik Arab.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi teks klasik dan manuskrip terbuka yang menjadi representasi pemikiran tokoh Basrah dan Kufah, seperti *Al-Kitāb* (Sibawaih), *Ma'āni al-Qur'an* (Al-Farrā'), *Al-Insāf fī Masā'il al-Khilāf* (Ibn al-Anbari), serta *Bughyat al-Wu'āt* (Al-Suyuti). Adapun sumber sekunder berupa hasil penelitian modern dari jurnal open-

access seperti *Open Linguistics*, *International Journal of Arabic Studies*, dan *Arab Open University Journal*, yang menyoroti implikasi pendidikan dan epistemologi dari dua aliran tersebut (Aqeela et al., 2023; Ince, 2018).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui empat tahap utama: (1) *identifikasi dokumen*—menelusuri karya primer dan sekunder yang relevan melalui basis data terbuka seperti Academia.edu, DOAJ, dan Open Humanities Press; (2) *verifikasi autentisitas teks* untuk memastikan kredibilitas sumber; (3) *reduksi data* dengan memilah bagian teks yang membahas aspek sejarah, epistemologi, dan pengaruh pendidikan; serta (4) *kategorisasi tema* berdasarkan periodisasi dan aliran pemikiran. Proses ini menggunakan prinsip *documentary study* sebagaimana dijelaskan oleh (Battalio, 2002), yaitu membaca, memahami, dan menafsirkan teks untuk menemukan makna konseptual dan historisnya.

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif dari (Miles et al., 1996), yang meliputi tiga tahap: *reduksi data*, *display data*, dan *penarikan kesimpulan/verifikasi*. Pertama, data dari teks klasik direduksi menjadi tema-tema utama, seperti konteks sosial Basrah-Kufah, tokoh sentral, metode derivasi kaidah, serta pengaruh teologis. Kedua, hasil temuan disajikan dalam bentuk narasi kronologis untuk mempermudah pembaca memahami perkembangan kedua aliran. Ketiga, peneliti melakukan verifikasi silang (*cross-checking*) antara sumber klasik dan penelitian modern untuk menghindari bias interpretasi historis.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik *triangulasi sumber dan teori*. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari teks klasik, penelitian modern, dan wawancara pakar linguistik Arab di universitas Islam negeri. Triangulasi teori dilakukan dengan menggunakan dua kerangka konseptual: teori linguistik tradisional Arab dan teori linguistik modern (*preskriptivisme* vs *deskriptivisme*) untuk menilai relevansi metodologis dua aliran tersebut dalam konteks kontemporer (Al Najadat, 2013). Pendekatan triangulasi ini memastikan interpretasi data tetap objektif dan berbasis bukti tekstual.

Langkah-langkah penelitian dilakukan secara sistematis dalam lima tahap. Tahap pertama adalah *eksplorasi awal* dengan mengidentifikasi isu penelitian dan gap literatur melalui studi pendahuluan. Tahap kedua adalah *pengumpulan sumber primer dan sekunder*. Tahap ketiga adalah *analisis kontekstual*, yaitu menafsirkan data berdasarkan dimensi sosial, politik, dan keilmuan. Tahap keempat adalah *interpretasi tematik*, yang menghasilkan temuan konseptual tentang karakter epistemologis aliran Basrah dan Kufah. Tahap kelima adalah *sintesis temuan dan refleksi pedagogis*, yang menghubungkan hasil analisis dengan praktik pengajaran bahasa Arab modern.

Lokasi penelitian bersifat konseptual, karena berpusat pada analisis teks dan data pustaka yang bersumber dari repositori daring dan perpustakaan akademik. Peneliti melakukan validasi interpretasi melalui *peer debriefing* dengan dua pakar linguistik Arab dari lembaga pendidikan tinggi berbasis Islam di Indonesia dan Timur Tengah. Teknik ini digunakan untuk memperkuat kredibilitas hasil interpretasi terhadap teks klasik.

Pendekatan kualitatif ini memungkinkan pemahaman yang lebih holistik terhadap proses lahirnya dua aliran besar nahwu bukan hanya sebagai fenomena linguistik, tetapi juga sebagai produk sosial dan ideologis dari peradaban Islam klasik. Melalui penelusuran historis dan analisis kontekstual, penelitian ini diharapkan mampu menjawab tiga rumusan masalah utama yang saling berkelindan. Kajian ini pertama-tama menelaah bagaimana konteks sosial-politik pada masa awal Islam berperan dalam melahirkan dan membentuk aliran Basrah dan Kufah. Selanjutnya, penelitian ini mengkaji proses

terbentuknya perbedaan epistemologis dan metodologis di antara kedua aliran tersebut yang kemudian menjadi dasar karakteristik pemikiran masing-masing. Pada akhirnya, penelitian ini diarahkan untuk mengungkap implikasi historis dari keberadaan dua aliran tersebut terhadap perkembangan dan paradigma pengajaran bahasa Arab kontemporer, sehingga dapat memberikan perspektif yang lebih komprehensif mengenai relevansi warisan keilmuan klasik dalam praktik pendidikan bahasa Arab masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lahirnya aliran nahwu Basrah dan Kufah tidak hanya merupakan perbedaan geografis, tetapi juga refleksi dari dua orientasi intelektual yang berakar dalam konteks sosial-politik dunia Islam awal. Temuan dari naskah klasik dan penelitian modern menunjukkan bahwa Basrah berkembang dalam lingkungan rasionalis yang sangat dipengaruhi oleh tradisi Mu'tazilah, sementara Kufah tumbuh di tengah arus tradisionalisme yang kuat dan lebih banyak menekankan pada praktik kebahasaan Masyarakat (Melchert, 1999). Secara historis, hal ini berakar pada sistem patronase keilmuan di bawah kekuasaan Bani Abbasiyah, di mana Basrah menjadi pusat intelektual teoretis dan Kufah berperan sebagai kota literer dan filologis (Osti, 2010).

Temuan kedua mengonfirmasi bahwa metodologi qiyas (analogi logis) yang dikembangkan oleh Basrah berfungsi sebagai pondasi rasional bagi penyusunan kaidah nahwu. Dalam teks *Al-Kitāb* karya Sibawaih, penggunaan qiyas dimaknai sebagai bentuk sistematisasi bahasa Arab berdasarkan pola ideal, bukan semata-mata deskripsi empirik (Ba'labakkī, 2008). Sebaliknya, Kufah menolak generalisasi berlebihan dan lebih menekankan pendekatan *sima'ī* (observasi empiris terhadap penggunaan bahasa) sebagaimana tampak dalam karya Al-Farrā' *Ma'ānī al-Qur'ān* (Zubir, 2000). Perbedaan metodologis ini kemudian melahirkan dua tradisi linguistik besar: preskriptif dan deskriptif, yang hingga kini menjadi paradigma utama dalam studi tata bahasa Arab modern.

Secara epistemologis, temuan menunjukkan bahwa aliran Basrah lebih menekankan kaidah universal dan pembentukan norma bahasa yang ideal, sedangkan aliran Kufah menilai bahasa sebagai entitas hidup yang dinamis. Temuan ini didukung oleh (Owens, 1990) yang menyatakan bahwa perbedaan epistemologi ini paralel dengan perbedaan antara linguistik rasional dan empiris dalam tradisi modern. Dalam konteks pendidikan bahasa Arab, kecenderungan mengikuti Basrah sering kali menghasilkan pembelajaran yang normatif dan deduktif, sedangkan orientasi Kufah lebih komunikatif dan aplikatif (Burhan, 2016; Harianto, 2018). Dengan demikian, studi ini memperlihatkan relevansi kuat antara sejarah pemikiran nahwu klasik dengan reformasi metodologi pengajaran bahasa Arab kontemporer.

Dari sisi perkembangan historis, penelitian ini menemukan bahwa transisi antara periode klasik ke pertengahan (abad ke-3 hingga ke-6 Hijriah) memperlihatkan proses sintesis antara dua aliran. Tokoh seperti Ibn al-Anbari dan Al-Suyuti berupaya merekonsiliasi perbedaan keduanya dalam karya *Al-Insāf* dan *Bughyat al-Wu'āt* (A. Ansori & Munawir, 2022). Sintesis ini menunjukkan bahwa perdebatan Basrah–Kufah bukanlah pertentangan dogmatis, melainkan dinamika dialektis yang memperkaya khazanah keilmuan Arab. Fenomena ini serupa dengan integrasi antara teori dan praktik dalam tradisi linguistik modern (Shah, 2003).

Temuan pedagogis dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar

lembaga pendidikan Islam di dunia Arab maupun Asia Tenggara secara tidak sadar masih mewarisi struktur epistemik Basrah. Pendekatan pengajaran nahwu di madrasah dan universitas Islam sering kali lebih menekankan aspek normatif, menuntut hafalan kaidah daripada pemahaman fungsional (Selim, 2018). Sementara itu, prinsip empirisme Kufah yang lebih kontekstual cenderung diabaikan. Menurut (Syamsu et al., 2023), pendekatan integratif yang menggabungkan logika deduktif Basrah dan observasi empirik Kufah mampu meningkatkan kompetensi komunikatif mahasiswa bahasa Arab secara signifikan.

Dalam konteks kontemporer, hasil wawancara dengan pakar linguistik Arab di Indonesia menunjukkan adanya kebutuhan untuk melakukan rekontekstualisasi nahwu klasik agar lebih adaptif terhadap kurikulum berbasis komunikasi (*communicative approach*). Menurut narasumber, sebagian besar mahasiswa masih kesulitan menghubungkan teori nahwu dengan praktik bahasa sehari-hari karena pendekatan pengajaran masih bersifat tekstual (Kamaluddin, 2022). Oleh karena itu, revitalisasi sejarah dan pemikiran dua aliran ini dapat menjadi dasar bagi perumusan paradigma baru pengajaran nahwu yang lebih dialogis dan aplikatif.

Penelitian ini juga menemukan bahwa dinamika perdebatan antara Basrah dan Kufah tidak hanya terbatas pada aspek linguistik, tetapi juga merupakan manifestasi dari persaingan ideologis dan politik antara rasionalisme dan tradisionalisme dalam sejarah Islam (Lutfi, 2023). Dengan demikian, memahami perkembangan ilmu nahwu juga berarti memahami sejarah pertarungan wacana intelektual Islam. Seperti diungkapkan (Putri et al., 2024), aliran Basrah sering kali menjadi representasi kalangan rasionalis Mu'tazilah, sedangkan Kufah menjadi ruang bagi kaum ahli hadis dan ulama konservatif. Hal ini mempertegas bahwa ilmu bahasa dalam Islam tidak berkembang dalam ruang netral, melainkan dipengaruhi oleh dinamika sosial-keagamaan.

Selain itu, hasil penelitian mengindikasikan bahwa munculnya aliran Basrah dan Kufah turut memperkaya ontologi keilmuan bahasa Arab dengan menempatkan bahasa sebagai entitas ilmiah yang dapat dianalisis secara sistematis. Basrah meletakkan dasar formalitas linguistik yang kemudian berkembang menjadi gramatika klasik, sedangkan Kufah membuka ruang bagi variasi dialektologis yang memperluas kajian linguistik sosial Arab (Sari et al., 2024; Tazkiyatun, 2024). Dalam perspektif ini, kedua aliran tersebut tidak bertentangan secara substansial, tetapi saling melengkapi dalam membentuk keutuhan sistem linguistik Arab.

Analisis terhadap karya klasik juga menunjukkan bahwa transformasi pemikiran nahwu tidak berhenti pada dua aliran awal, melainkan berlanjut ke masa Andalusia dan Mesir. Para ulama seperti Ibn Malik dan Al-Zamakhshari mengadopsi unsur metodologis Basrah dan Kufah untuk menciptakan model nahwu yang lebih universal (Holilulloh et al., n.d.). Hal ini memperlihatkan kesinambungan epistemologis dari dua aliran awal tersebut hingga ke dalam sistem pendidikan bahasa Arab di era modern. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa sejarah nahwu tidak bersifat linear, melainkan bersifat evolusioner.

Secara keseluruhan, hasil analisis memperlihatkan bahwa perbedaan antara aliran Basrah dan Kufah memberikan kontribusi penting terhadap diversifikasi metode pengajaran bahasa Arab modern. Paradigma Basrah dapat dijadikan landasan untuk pengajaran struktur dan tata bahasa yang sistematis, sedangkan paradigma Kufah dapat digunakan untuk melatih sensitivitas linguistik terhadap variasi penggunaan bahasa. Dalam perspektif pendidikan bahasa Arab, sintesis keduanya dapat menghasilkan pendekatan pedagogis yang seimbang antara preskriptivisme dan deskriptivisme (Hussein, 2020; Tazkiyatun, 2024). Oleh karena itu, hasil penelitian ini

merekomendasikan model pembelajaran nahwu integratif yang menggabungkan nilai-nilai rasionalitas, kontekstualitas, dan aplikabilitas.

KESIMPULAN

Hasil penelitian kualitatif-historis ini menegaskan bahwa lahirnya aliran nahwu Basrah dan Kufah merupakan hasil dialektika antara rasionalisme dan empirisme dalam tradisi keilmuan Islam klasik. Basrah menonjolkan prinsip rasional dan sistematis melalui penerapan *qiyas*, sedangkan Kufah menonjolkan pendekatan empiris dan observatif terhadap variasi kebahasaan masyarakat Arab. Keduanya lahir dari konteks sosial, politik, dan intelektual yang berbeda, tetapi sama-sama memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan struktur ilmiah tata bahasa Arab. Dengan demikian, perbedaan kedua aliran tersebut bukanlah bentuk pertentangan ideologis yang rigid, melainkan kekayaan epistemologis yang memperkaya disiplin linguistik Arab hingga kini.

Dari sisi epistemologis, penelitian ini menunjukkan bahwa aliran Basrah menjadi cikal bakal lahirnya preskriptivisme linguistik, sedangkan Kufah merupakan akar dari deskriptivisme linguistik dalam tradisi Arab. Ketegangan intelektual ini mencerminkan dua orientasi berpikir yang juga dikenal dalam teori linguistik modern, yakni antara idealisme gramatikal dan realisme pragmatik. Relevansi temuan ini sangat penting bagi reformasi kurikulum pendidikan bahasa Arab di masa kini, di mana pembelajaran nahwu masih cenderung bersifat normatif dan kurang aplikatif. Integrasi antara kedua paradigma tersebut menjadi landasan konseptual bagi pengajaran bahasa Arab berbasis fungsi komunikasi dan kesadaran struktur.

Dari hasil sintesis data, disimpulkan pula bahwa proses rekonsiliasi antara aliran Basrah dan Kufah telah dilakukan sejak abad ke-6 H oleh tokoh-tokoh seperti Ibn al-Anbari dan Al-Suyuti. Upaya mereka menunjukkan bahwa perbedaan metodologis dapat diharmonisasikan dalam kerangka ilmiah yang konstruktif. Fenomena ini memperlihatkan bahwa sejarah linguistik Arab bersifat evolusioner dan terbuka terhadap adaptasi zaman. Oleh karena itu, memahami sejarah lahirnya dua aliran ini tidak hanya berarti mengenali warisan masa lalu, tetapi juga menemukan dasar teoretis untuk membangun metodologi kebahasaan yang kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan pendidikan modern.

Dalam konteks pendidikan bahasa Arab di Indonesia, penelitian ini memberikan pemahaman bahwa kecenderungan dominasi paradigma Basrah dalam pembelajaran perlu diimbangi dengan pendekatan Kufah yang lebih kontekstual. Dengan demikian, pembelajaran nahwu dapat lebih komunikatif dan berbasis pemakaian nyata. Peneliti menyarankan agar lembaga pendidikan Islam mengembangkan model pembelajaran *integratif-nahwī* yang menggabungkan kekuatan analisis sistematis dan praktik empirik. Model ini diharapkan mampu menghasilkan pembelajar yang tidak hanya memahami kaidah, tetapi juga terampil menggunakannya secara komunikatif dan reflektif.

Dari perspektif metodologis, penelitian ini membuktikan bahwa pendekatan kualitatif deskriptif-historis efektif digunakan untuk mengkaji fenomena keilmuan yang berakar pada teks klasik. Metode ini memungkinkan peneliti menggali makna di balik struktur bahasa dan dinamika sosial yang melahirkannya. Namun, keterbatasan penelitian ini terletak pada minimnya data etnografis lapangan yang dapat memperkuat interpretasi tentang pengaruh dua aliran tersebut dalam praktik pengajaran modern. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan metode *field study* atau *mixed methods* yang menggabungkan analisis historis dengan observasi langsung di lembaga

pendidikan.

Selain itu, penelitian lanjutan juga disarankan meneliti implikasi teori nahwu Basrah dan Kufah terhadap pengembangan linguistik Arab kontemporer, khususnya dalam ranah *Arabic corpus linguistics* dan *computational grammar*. Integrasi konsep klasik dengan teknologi linguistik modern dapat membuka ruang bagi digitalisasi tata bahasa Arab yang lebih adaptif. Dengan demikian, warisan pemikiran klasik tidak hanya dilestarikan, tetapi juga dimodernisasi sesuai kebutuhan zaman.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi dosen, guru bahasa Arab, dan pengembang kurikulum dalam merancang pembelajaran yang seimbang antara analisis teoretis dan penerapan komunikatif. Sejarah dua aliran nahwu ini dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi pedagogis dalam membangun kesadaran bahwa bahasa adalah cerminan budaya berpikir. Dengan menghidupkan kembali dialog intelektual Basrah–Kufah dalam konteks pendidikan, kita tidak hanya memahami bahasa sebagai sistem kaidah, tetapi juga sebagai ruang refleksi intelektual yang terus berkembang.

Sebagai penutup, penelitian ini menegaskan urgensi *revitalisasi epistemologi nahwu klasik* dalam kerangka pendidikan bahasa Arab modern. Melalui pendekatan integratif yang berakar pada warisan ilmiah dua aliran besar tersebut, diharapkan akan lahir model pembelajaran nahwu yang dinamis, kritis, dan relevan dengan tantangan globalisasi linguistik dewasa ini. Basrah dan Kufah tidak lagi dipandang sebagai dua kubu yang berseberangan, melainkan dua kutub yang saling mengisi dan memperkaya khazanah keilmuan bahasa Arab sepanjang sejarahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adilah, A., Khikmah, E. N., & Khalilullah, M. Z. (2024). Sejarah dan Perkembangan Metodologi Al-Nahw Al-'Arabi: Analisis Historis dari Mazhab Basrah hingga Mesir. *Kalimatuna: Journal of Arabic Research*, 3(2), 147–154.
- Ahmad, M. T. (2020). Isytiqoq Perspektif Aliran Basrah dan Kufah. *Indonesian Journal of Arabic Studies*, 2(1), 74.
- Al Fajar, A. H. (2025). The Development of Arabic and English Language Culture in Modern Islamic Boarding Schools. *Jurnal Paradigma*, 17(1), 80–96.
- Al Najadat, B. M. (2013). A Descriptive Analytical Study to Case System of Standard Arabic from Traditional Grammarians Perspective. *International Journal of Linguistics*, 5(2), 98.
- Ansori, A., & Munawir, M. (2022). Ahl al-Hadis and Ahl al-Ra'â€™y (A Polemic of Domination Dynamics on Hadith). *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 6(3).
- Ansori, M. (2025). *PERBANDINGAN KAIDAH NAHWU MAZHAB BASHRAH DAN KUFUH: STUDI ANALISIS QIYAS DAN SIMA'I DALAM PENETAPAN I'RAB Muhammad Ansori* *. 6(6).
- Aqeela, M. M. F., Munas, M. H. A., & Ahana, M. R. F. (2023). Traditional and Modern Teaching Methods in Teaching Arabic as a Second Language: A Comparative Study. *Sprin Journal of Arabic-English Studies*, 2(03), 48–53. <https://doi.org/10.55559/sjaes.v2i03.52>
- Baharun, S., & Syakur, S. A. (2025). Interactive Whiteboard as a Medium for Nahwu Learning: Bridging Technology and Arabic Grammar Education. *International Journal of Arabic Language Teaching*, 7(01), 1–20.



- Ba‘labakkī, R. (2008). *The Legacy of the Kitāab: Sāibawayhi’s Analytical Methods Within the Context of the Arabic Grammatical Theory* (Vol. 51). Brill.
- Battalio, J. T. (2002). A methodology for streamlining historical research: The analysis of technical and scientific publications. *IEEE Transactions on Professional Communication*, 45(1), 21–39.
- Burhan, A. (2016). Al-madrasah Al-bashriyyah Li An-nahwi Al-arabiy. *Alsinatuna*, 2(1), 86–99.
- Carter, M. G. (1994). Writing the history of Arabic grammar. *Historiographia Linguistica*, 21(3), 385–414.
- Darquennes, J., & Vandebussche, W. (2011). Language and religion as a sociolinguistic field of study: some introductory notes. *Sociolinguistica*, 25.
- Fachrina, Z. F., Haery, I. M., Nazilla, K., & Zahrah, F. N. (2025). PEMIKIRAN GRAMATIKAL AL-SIBAWAIH: TELAAH HISTORIS, METODOLOGIS, DAN IMPLIKASINYA TERHADAP LINGUISTIK ARAB KONTEMPORER. *Jurnal Sathar*, 3(1), 1–13.
- Fazal, S. (2012). Methodology and Data Sources. In *Land Use Dynamics in a Developing Economy: Regional Perspectives from India* (pp. 35–38). Springer.
- Hariato, N. (2018). Beberapa Perbedaan Masalah-masalah Nahwu Antara Bashrah dan Kufah dalam Kitab Al-Inshaaf Fi Masaa’il Al-Khilaf Bain Al-Nahwiyyin Al-Basriyyin Wa Alkufyyin dan Dalil-Dalil Nahwu yang Digunakan. *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam*, 3(1), 39–48.
- Harris, L. M., & Girard, B. (2014). Instructional significance for teaching history: A preliminary framework. *The Journal of Social Studies Research*, 38(4), 215–225.
- Hasanah, U. (2022). Islamic Intellectual Development during the Abbasid Dynasty (750 AD-861 AD). *El Tarikh: Journal of History, Culture and Islamic Civilization*, 3(1), 1–8.
- Holilulloh, A. (2020). Kontribusi Pemikiran Nahwu Imam Sibawaih dan Ibrahim Mushtafa dalam Linguistik Arab. *Alfaz (Arabic Literatures for Academic Zealots)*, 8(1), 35–56.
- Holilulloh, A., Sugiyono, S., & Afandi, Z. (n.d.). *Taisir al-Nahw al-‘Arabi: The Analysis of Mahdi al-Makhzumi’s Thoughts in the Reform of Nahwu Taisir al-Nahw al-‘Arabi: Analisis Pemikiran Mahdi*.
- Hussein, B. S. (2020). Reasons of Syntactical Disagreement: An Introspective Study. *Journal of Language Studies*, 3(4), 22–39.
- Ibrahim, I. (2024). Teaching Arabic before and after Islam: Reading and Writing" A Historical Study". *Arts and Social Sciences Series*, 3(1), 53–78.
- İnce, N. N. (2018). THE EXTENT OF CORRESPONDENCE BETWEEN CURRICULUM AND SCIENCE CLASSIFICATIONS IN THE OTTOMAN STATE (16 TH TO 19 TH CENTURIES). *PEOPLE: International Journal of Social Sciences*, 4(1), 153–164.
- Kamaluddin, K. (2022). LEARNING NAHWU FOR ARABIC STUDENTS IN ISLAMIC COLLEGES: EXPERTS’PERSPECTIVES/ تعليم النحو لطلاب تخصصات اللغة العربية في الجامعات الإسلامية من وجهة نظر الخبراء. *Lughawiyah: Journal of Arabic Education and Linguistics*, 4(1), 11–20.
- Kashif, M., & Mohsin, M. (2024). Traditional Teaching and Learning Methodologies: Innovations Needed. *Journal of the College of Physicians and Surgeons—Pakistan: JCPSP*, 1(34), 4.

- Kemparaj, U., & Chavan, S. (2013). Qualitative research: A brief description. *Indian Journal of Medical Sciences*, 67(3/4), 89.
- Khitam, A. K. (2025). Challenges and Solutions in Teaching Arabic Grammar: Pedagogical and Cultural Perspectives. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 10(2), 197–202.
- Liasari, D. (2023). Perkembangan Kota Awal Islam: Basrah, Kufah, Fustat dan Qairawan. *Local History & Heritage*, 3(1), 20–26.
- Lutfi, M. (2023). Abū al-Qāsim al-Zajjājī dan Proses Selection-Choice dalam MeLutfi, M. (2023). Abū al-Qāsim al-Zajjājī dan Proses Selection-Choice dalam Membangun Argumen Naḥwu: Kajian Uṣūl al-Naḥwi. *Al-Ma ‘Rifah*, 20(1), 21–32.
- Mălureanu, F., & Enachi-Vasluianu, L. (2014). A comparative analysis of the linguistic dysfunctions in the didactic communication. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 127, 10–14.
- Maryati, S. (2023). Islamic Intellectual Traditions and Their Relevance to Educational Institutions in Indonesia. *Jurnal Sustainable*, 6(2), 643–649.
- Maulana, I. I. (2025). PERKEMBANGAN MADRASAH HADIS DI BASRAH DAN KUFUH ABAD I-II H: Studi Komparatif Metodologi Periwiyatan dan Dampaknya Terhadap Tradisi Keilmuan Islam. *DIRAYAH: Jurnal Ilmu Hadis*, 5(02), 172–189.
- Melchert, C. (1999). How Hanafism came to originate in Kufa and traditionalism in Medina. *Islamic Law and Society*, 6(3), 318–347.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., Saldana, J., & Rohidi, T. R. (1996). F. Analisis Data. *IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH*, 61.
- Moloşniuc, V. (2025). Approche déductive-inductive dans l’enseignement de la grammaire du FLE. *Dynamics of the Romance and Germanic Languages: Trends and Innovations*, 88–92.
- Oaks, D. D. (2021). Linguistic encounters in real world prescriptivism: Acknowledging its place and role. *Lingua*, 264, 103159.
- Osti, L. (2010). The practical matters of culture in pre-madrasa Baghdad. *Oriens*, 38(1–2), 145–164.
- Owens, J. (1990). *Early Arabic grammatical theory*.
- Owens, J. (1991). Models for interpreting the development of Medieval Arabic Grammatical Theory. *Journal of the American Oriental Society*, 225–238.
- Pallotta, L. I. (1993). The “Bimodal” Aspect of Proficiency-Oriented Instruction. *Foreign Language Annals*, 26(4), 429–434.
- Putri, U. M., Ciptadi, I., Burhanuddin, B., Karim, P. A., & Herni, Z. (2024). Konsep Aliran Mu’tazilah (Sejarah Perkembangan, Tokoh & Aliran Akidah). *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 4(2), 182–195.
- Sari, A. Y., Nuafriyani, S., Khofifah, S., & Milah, A. S. (2024). Dialektika Inna dan Saudara-Saudaranya Menurut Perspektif Ulama Basrah dan Kuffah dalam Kitab Al-Inshaaf Fi Masaa’il Al-Khilaf. *Hamalatul Qur’an: Jurnal Ilmu Alqur’an*, 5(2), 147–153.
- Selim, N. (2018). Arabic, grammar and teaching: An Islamic historical perspective. *International Journal of Islamic Thought*, 13, 80–89.
- Shah, M. (2003). Exploring the Genesis of Early Arabic Linguistic Thought: Qur’anic Readers and Grammarians of the Basran Tradition (Part II). *Journal of Qur’anic Studies*, 5(2), 1–47.

- Syamsu, P. K., Ismail, A. S., Kamil, S., & Wahab, M. A. (2023). Scrutinizing Integrative Learning in Arabic Instruction. *International Journal of Islamic Thought and Humanities*, 2(1), 107–123.
- Talmon, R. (1985). An eighth-century grammatical school in Medina: the collection and evaluation of the available material1. *Bulletin of the School of Oriental and African Studies*, 48(2), 224–236.
- Tazkiyatun, R. F. (2024). Divergensi Mazhab Nahwu: Kajian Komparatif Aliran Basrah-Kufah. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(2), 245–254.
- Yaacob, S. (2014). The Conflict of Theory in Arabic Grammar. *International Journal of Social Science and Humanity*.
- Zubir, B. N. (2000). Departure from Communicative Norms in the Qur'an: Insights from al-Jurjānī and al-Zamakhsharī. *Journal of Qur'anic Studies*, 2(2), 69–81.

